
**Konflik Sosial dan Budaya
dalam Novel “Sekeping Cinta untuk Yola” Karya Abas
sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas**

Ika Herliana

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

ikaherliana26@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” written by Abas including: (1) social conflict; (2) cultural conflict; (3) implication to the learning process in Senior High School. The method implemented in the study is qualitative-descriptive with the literature sociology approach by Rene Wallek & Austin Warren (Sujarwa, 2019:40). The results of the study show that there are social conflict, cultural conflict, and implications to the learning process in Senior High School. First, there are 5 social conflicts discovered in the novel which are 5 related to affection, 5 related to responsibility, and 5 related to life’s harmony. Second, cultural conflict discovered in the novel which are 6 (15%) economy conflict, 5 (12%) local custom conflict, 10 (24%) religious conflict, 5 (12%) social status conflict, 2 (5%) cultural conflict, 4 (10%) sciences conflict, and 9 (22%) arts conflict. The conflicts attached to the novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” written by Abas dominated by religious conflict with 24% and cultural conflict as the lowest with 5%. Third, implementations of learning materials including language aspect, psychological aspect, and cultural values. The novel is able to enhance student’s knowledge in Indonesian vocabulary, to comprehend the student’s capability which fits with its psychological development, and to represent the cultural values of society. In conclusion, this study perceives that novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” written by Abas has the compatibility to be included in Indonesia literature learning materials for Senior High school.

Keywords: Social and cultural conflicts, novel, literature learning materials, Senior High School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) konflik sosial dalam novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” karya Abas; (2) konflik budaya dalam novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” karya Abas; (3) implikasi dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren (Sujarwa, 2019:40). Hasil penelitian menunjukkan terdapat konflik sosial, konflik budaya, dan implikasi pengajaran Sastra Indonesia. Pertama, konflik sosial dalam novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” karya Abas terdapat 15 temuan yaitu kasih sayang 5 temuan, tanggung jawab 5 temuan, dan keserasian hidup 5 temuan. Kedua, konflik budaya dalam novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” karya Abas terdapat 41 temuan yaitu konflik ekonomi 6 temuan (15%), konflik adat istiadat 5 temuan (12%), konflik agama 10 temuan (24%), konflik status sosial 5 temuan (12%), konflik budaya 2 temuan (5%), konflik ilmu pengetahuan 4 temuan (10%), dan konflik seni 9 temuan (22%). Temuan paling dominan yakni konflik agama dengan jumlah 24% serta temuan terendah yakni konflik budaya dengan jumlah 5%. Ketiga, implementasi bahan ajar yakni aspek bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang budaya. Novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” karya Abas mampu memperkuat wawasan tentang kosa kata bahasa Indonesia, memahami kemampuan anak sesuai dengan perkembangan psikologisnya, dan mampu menampilkan cerminan sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini berkesimpulan bahwa novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” karya Abas dapat dikategorikan sebagai salah satu karya sastra.

Kata Kunci: Konflik sosial dan budaya, novel, bahan ajar sastra, Sekolah Menengah Atas.

PENDAHULUAN

Pelajaran sastra di sekolah sering diperbincangkan, baik dalam diskusi, seminar, symposium maupun berupa tulisan di Koran atau majalah. Tidak jarang dalam perbincangan itu saling menyalahkan. Penyebab ketidakberhasilan pelajaran sastra kerap kali ditimpakan kepada guru. Kenerja guru bahasa dan sastra Indonesia sering diragukan, dianggap tidak mahir menyampaikan sastra kepada siswa yang mengakibatkan rendahnya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Pengajaran sastra melibatkan pendidikan kejiwaan sekaligus kemanusiaan. Melalui pengajaran sastra, sesungguhnya kita telah dibawa ke tingkat manusia terdidik, yaitu manusia yang mampu berpikir tentang hidup, pandai memahami rahasia hidup, menghayati kehidupan dengan arif, dan mempertajam pengalaman-pengalaman baru (Sugiyono, 2014:351).

Mempelajari sastra seyogianya tidaklah begitu saja mengikuti dengan tepat sebagaimana biasanya kita belajar sastra secara tradisional, tetapi seharusnya kita ikut terlibat kegiatan di dalamnya, ini sangat berguna bahkan tidak dapat dielakkan lagi. Karya sastra menurut Widiarti, (2008) dalam Suhendra, (2018: 89) merupakan produk budaya yang diyakini mengomunikasikan suatu pengalaman batin manusia berupa permasalahan kemanusiaan yang lahir dari pengarang sebagai pencipta, sekaligus sebagai kelompok masyarakat setempat. Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan di dalamnya. Dari sana orang tersebut terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain E. Kosasih (2008:5).

Pada umumnya guru sastra di SMA adalah juga guru bahasa Indonesia. Sementara itu kita tahu tidak semua guru bahasa mencintai sastra. Rasanya sulit mencapai guru bahasa dan sastra yang ideal, yakni yang menyenangkan dan mampu mengapresiasi sastra dengan baik. Pelajaran sastra adalah sebuah sistem yang keberhasilannya ditentukan banyak faktor antara lain; Kurikulum, guru, buku sumber, sarana dan prasarana lainnya. Di samping itu guru harus memiliki berbagai kemampuan yang diambil dari modal dasar dalam menjalankan tugas di lapangan seperti memahami keberadaan siswa, niat dan itikad baik, sikap pembawaan yang menjadi idola anak didik serta penampilan yang lebih simpatik.

Cita-cita yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, salah satunya adalah “mencerdaskan bangsa”. Demikian pula dalam pembelajaran karya sastra, yakni tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran karya sastra ditujukan untuk kepentingan proses belajar. Sebagai bahan ajar, isinya harus mengikuti kurikulum dan standar kompetensi yang berlaku. Pemerintah selalu memberikan tawaran dan dorongan bagi guru agar dapat menulis buku sastra khususnya novel, dalam Udi Sukrama (2019: 140).

Bagi seorang guru, menentukan novel sebagai bahan ajar atau buku pelajaran lain sebenarnya sangat mudah dilakukan. Hal ini karena guru telah menguasai berbagai materi bahan ajar. Selain itu, pemahaman atas kurikulum sebagai acuan pun, sudah hafal di luar kepala. Buku ajar harus mampu membangkitkan semangat, ketertarikan dan membangkitkan kreativitas siswa. Namun demikian, ada saja yang mengatakan lebih sulit mengajarkannya ke dalam

bahan ajar, karena kita membutuhkan wawasan, baik dari segi membaca ataupun pengamatan, atau masih ada juga yang bingung harus memulai dari mana dan bagaimana mengajarkannya.

Novel tidak hanya merupakan media hiburan yang luar biasa, akan tetapi novel juga memberi semacam rasa kehadiran dan kedekatan dengan suatu dunia yang tidak tertandingi dengan tempat lain, dunia yang tidak terbayangkan. Novel dapat memberi perasaan yang intens dan melibatkan orang-orang secara langsung dan nyata dengan dunia “di luar sana” dan di dalam kehidupan orang lain. Novel juga merupakan salah satu karya seni modern yang menghibur, novel tidak lagi dipandang sebagai hiburan yang hanya menyajikan cerita zaman dulu, lebih dari itu novel sudah menjadi sebuah media bacaan yang efektif karena novel mempunyai kemampuan untuk mempresentasikan berbagai pesan, baik itu pesan moral, kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Oleh karena itu hal tersebut akan menyebabkan pembaca terbawa dalam alur cerita yang ada di dalamnya.

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa baik aksi maupun kejadian yang sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense, cerita yang dihasilkan. Misalnya, peristiwa-peristiwa manusiawi yang menimbulkan konflik, peristiwa yang seru dan sensasional, yang saling berkaitan dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya cenderung disenangi pembaca. Bahkan sebenarnya, yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca sewaktu membaca suatu karya naratif terutama peristiwa-peristiwa konflik. Konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan kemudian penyelesaian.

Konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun pada hakikatnya peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa yang lain pun bermunculan. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, katakan sampai titik puncak (Klimaks).

Konflik utama sebuah cerita bisa saja sebuah pertentangan antara kesetiaan dengan pengkhianatan, cinta kasih dengan cinta tanah air (atau cinta yang lainnya). Kejujuran dengan keculasan, perjuangan tanpa pamrih dengan penuh pamrih, kebaikan dengan kejahatan, keberanian dengan ketakutan, kesucian moral dengan kebejatan moral, perasan religiositas dengan bukan religiositas, peperangan dengan cinta perdamaian, dan sebagainya. Konflik utama biasanya berhubungan dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang: tema (utama) cerita. Usaha menemukan dan memahami konflik utama sebuah cerita, dengan demikian, amat membantu untuk menemukan dan memahami makna yang dikandungnya.

Keberadaan konflik yang dialami manusia dapat dilihat di lingkungan kita, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Penyebab terjadinya konflik di masyarakat pun beragam dari masalah kecil sampai besar. Adapun konflik sosial yang terjadi di masyarakat adalah perbedaan individu, kebudayaan, kepentingan, dan sosial (Soekanto, 2013: 91)

Sebuah karya sastra yang mengandung konflik-konflik yang besar dan menjadi sorotan publik akan membuat pembaca sastra mampu mencerna dan

memahami isi dalam karya sastra tersebut dan cenderung digemari para pembaca. Kedudukan konflik dalam sebuah karya sastra sangatlah penting apabila dalam sebuah karya sastra memiliki konflik yang menimbulkan efek terhadap pembaca akan membuat pembaca tersebut menjadi lebih tertarik dan ingin selalu membaca karya sastra tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila dalam sebuah karya sastra memiliki konflik yang biasa saja atau datar akan membuat pembaca bosan dan tidak ingin membaca karya sastra tersebut

Suatu bentuk pengetahuan khusus yang harus selalu dipupuk dalam masyarakat adalah pengetahuan tentang sosial dan budaya yang dimilikinya. Istilah budaya sekarang ini dipakai secara luas dan mengandung berbagai arti. Serta pengertian yang satu sama lainnya berbeda. Penulis menggunakan istilah itu untuk menunjukkan ciri-ciri khusus suatu masyarakat tertentu dengan totalitasnya yang meliputi: organisasi, lembaga, hukum, etos kerja, agama, dan sebagainya. Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman sosial dan budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman tentang sosial dan budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri dan rasa ikut memiliki. Beberapa pengetahuan seperti ini dapat diberikan dalam keluarga, tempat-tempat ibadah maupun lewat pelajaran-pelajaran tertentu di sekolah. Bagaimanapun, sastra sering berfungsi untuk menghapus kesenjangan pengetahuan dari sumber-sumber yang berbeda itu dan menggalangnya menjadi suatu gambaran yang lebih berarti.

Dalam perkembangan yang panjang ini, kadang-kadang manusia mengalami proses yang menyakitkan hatinya, seperti bentrokan pendapat, rebutan kepentingan dan lain sebagainya. Seorang pengajar sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya sehingga dengan tepat membantu siswa memahami dirinya dalam rangka memahami orang lain. Kiranya tidak berlebihan bila penulis tegaskan lagi bahwa sastra merupakan bahan ajar yang tak ternilai untuk menunjang kesadaran sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Oleh karena itu, guru yang melihat perlunya penjelajahan pertanyaan-pertanyaan hakiki bagi siswanya akan menemukan materi yang berlimpah dalam dunia sastra khususnya dalam pembelajaran novel.

Para guru sastra sebenarnya sangat beruntung karena mutu dan jenis karya sastra cukup banyak jumlahnya. Yang berbentuk novel misalnya, guru dengan mudah dapat menemukan novel yang cocok sesuai dengan tingkat kebahasaan yang dikuasainya, namun tidak semua novel cocok untuk diapresiasi dalam pembelajaran.

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis. Wiyatmi, (2012:80) berpendapat bahwa “novel merupakan salah satu karya seni yang diciptakan oleh sastrawan untuk mengomunikasikan masalah sosial maupun individual yang dialami oleh sastrawan maupun masyarakatnya”. Pengertian yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa Wiyatmi memandang sebuah novel sebagai salah satu karya seni yang digunakan oleh pengarang sebagai alat komunikasi untuk mempublikasikan masalah-masalah sosial yang terjadi di

masyarakat. Tuloli (2000:17) berpendapat bahwa “novel adalah suatu ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman manusia, kebudayaan manusia, yang disusun berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu dan plot, suasana dan latar”. Pendapat ini lebih memandang novel sebagai ragam sastra yang menggambarkan pengalaman manusia yang berbudaya yang ditulis pengarang secara sistematis.

Novel merupakan salah satu ragam sastra yang di dalamnya mengandung makna tentang kehidupan manusia dan situasi sosial maupun budaya yang digambarkan oleh seorang pengarang berdasarkan pengalaman, peristiwa masa lalu dan ditulis secara sistematis yang bersifat imajinatif (rekaan). Atau dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk prosa yang di dalamnya berisi cerita fiksi namun merujuk pada kehidupan manusia yang sebenarnya terbentuk atas dasar perenungan yang dalam dari pengarang, yang mengalami perkembangan pesat dalam dunia sastra.

Konflik merupakan bagian yang sangat penting. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra khususnya novel, maka karya sastra tersebut menjadi tidak menarik”. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiantoro, 2000:122) berpendapat “konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau yang dialami oleh tokoh cerita”. Tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia atau mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar, aktual artinya bukan dalam cerita, menyarankan pada kondisi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut Nuryanto, (2017: 147) “konflik adalah ketegangan di dalam cerita, pertentangan antara dua kekuatan”. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan.

Konflik sosial merupakan suatu permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan yang modern seperti saat ini. Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial. Sehingga konflik bersifat inheren, artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu di mana saja dan kapan saja”. Setiadi (2015:347) menjelaskan bahwa “istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin *Con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan”. Dengan demikian konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Kenyataannya di tengah masyarakat ada golongan sosial yang ingin memperoleh kehormatan, kehidupan sosial, dan status yang lebih tinggi. Ada pula yang hendak meraih hal yang sama, atau yang hendak menghalangi keinginan tersebut dalam rangka mempertahankan status quo agar tidak ada saingan. Dengan adanya keinginan yang sama ataupun yang bertentangan, maka terjadilah konflik di antara mereka.

Suhendra (2018:4) menyatakan bahwa “kebudayaan merupakan satu proses belajar yang besar, endapan dari kegiatan dan karya manusia. Proses penciptaan kebudayaan merupakan proses pencerdasan yang berkesinambungan atau bisa disebut ide atau gagasan yang ditemukan dan direalisasikan dalam wujud tanda-tanda kebudayaan”.

Menurut E.B. Taylor (dalam Sumantri, 1996: 261, dalam Sugiyo, 2014: 474), “Kebudayaan merupakan keseluruhan aspek kehidupan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Selanjutnya Koentjaraningrat, (1966: 92) (dalam Sugiyo, 2014: 474) mengemukakan bahwa “kebudayaan merupakan unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan”. Dengan demikian yang dimaksud dengan kebudayaan adalah seluruh aspek kehidupan masyarakat yang dijadikan landasan dalam kehidupan sosial. Kebudayaan itu penting. Salah satu teori kebudayaan yang betul-betul disadari adalah tentang unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur budaya selengkapnyanya yang disarikan oleh koentjaraningrat, (1990) dalam Sugiyo. (2014: 52) adalah “Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial (sistem kemasyarakatan), sistem peralatan hidup, sistem ekonomi (mata pencaharian), sistem religi (kepercayaan), dan kesenian”.

Kehidupan memberikan fakta bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Manusia bahkan memiliki kecenderungan untuk saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Keberadaan tujuan tersebut menjadi alasan utama setiap individu berusaha untuk dapat diterima dan diakui sebagai anggota masyarakat. Akan tetapi, hal tersebut tidak mudah tercapai. Keberagaman latar belakang yang dimiliki oleh setiap individu akan menjadikannya selalu berada dalam situasi yang bergejolak sebab sebagai individu pada hakikatnya manusia memiliki hak dan kewajiban yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut pada akhirnya menimbulkan pertentangan atau benturan baik antar individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Keberagaman kehidupan sosial dan budaya masyarakat tersebut secara tidak langsung juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sastra yang ditandai dengan munculnya beberapa pengarang atau sastrawan baru yang kritis dan lugas dalam menghasilkan karya sastra yang bertujuan untuk menyuarakan kondisi-kondisi sosial yang selama ini dianggap tabu untuk dijadikan objek kepenulisan karya sastra. Satu di antara bentuk kondisi sosial tersebut digambarkan melalui kemunculan konflik sosial dalam sebuah teks novel. Bentuk konflik sosial dan budaya yang akan peneliti kaji dalam novel ini adalah konflik sosial dan budaya yang tergambar dalam bentuk pertentangan atau perselisihan antara dua kekuatan, yaitu antara tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, baik dengan tokoh lain maupun dengan lingkungan sosial di sekitarnya sebagai akibat dari adanya keinginan untuk saling menguasai, menjatuhkan dan meniadakan dalam upaya pemenuhan kebutuhan baik yang berkaitan dengan hal pribadi maupun sosial dan budaya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menegaskan bahwa sosial dan budaya berarti sistem yang memberi makna kepada kehidupan masyarakat, yaitu bagaimana cara manusia yang hidup berkelompok mengatur hubungan antara satu dengan lainnya dalam jalinan hidup bermasyarakat. Dari setiap budaya tersebut

akan mencerminkan sistem sosial dalam masyarakat, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan, dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu konflik sosial dan budaya akan mencerminkan sistem itu dan sistem nilai menggambarkan tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak, bahkan karya sastra itu sendiri menjadi objek penilaian yang dilakukan anggota masyarakat. Orang akan mengatakan novel ini lebih baik dari novel lain, dan seterusnya. Serta bagaimana mutu peralatan kebudayaan yang ada dalam masyarakat tercermin pula pada bentuk peralatan tulis menulis yang digunakan dalam mengembangkan sastra.

Berdasarkan uraian di atas, konflik sosial dan budaya dalam novel *Sekeping Cinta Untuk Yola* karya Abas akan penulis kemukakan di antaranya; konflik ekonomi, adat istiadat, agama, status sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan seni.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Jakarta dengan studi pustaka melalui buku-buku, artikel-artikel, internet, dan referensi lain yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu lima bulan dimulai dari bulan September 2021 sampai dengan Januari 2022.

Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dianggap mampu mendukung ketercapaian tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu cerita secara utuh dan apa adanya. Nabawi, dalam (Siswanto, 2014:56) mendefinisikan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada sebuah novel.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Dengan adanya teknik pengumpulan data, peneliti data memperoleh data dengan karakteristik yang digunakan oleh peneliti (Made, 2020: 149). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pengumpulan data dalam studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan cara menelaah dan mempelajari literatur (buku-buku, artikel-artikel, internet dan referensi yang relevan) yang digunakan sebagai acuan berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti.

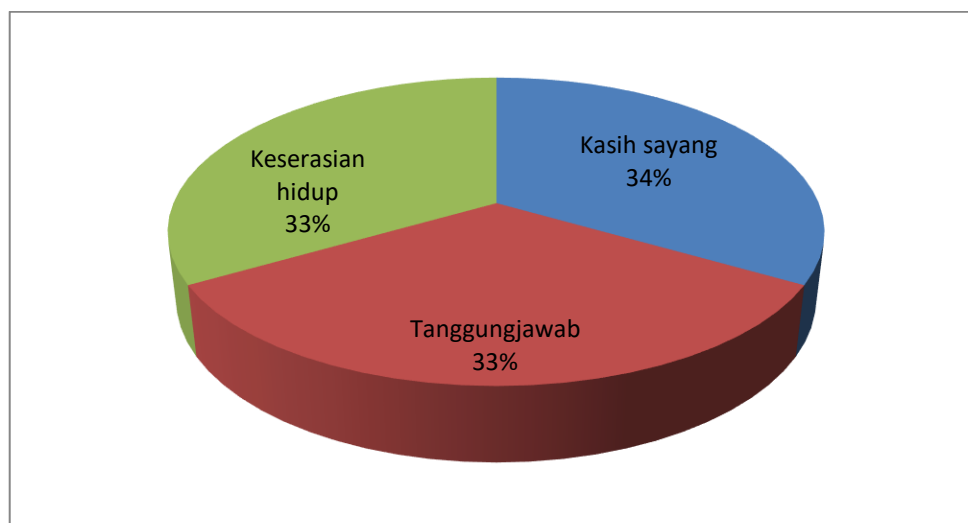
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Persentase Konflik Sosial Pada Novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” Karya Abas

No.	Konflik Sosial	Jumlah Temuan	Persentase
1.	Kasih sayang	5	33,33%
2.	Tanggungjawab	5	33,33%
3.	Keserasian hidup	5	33,33%

Jumlah	15	100%
--------	----	------

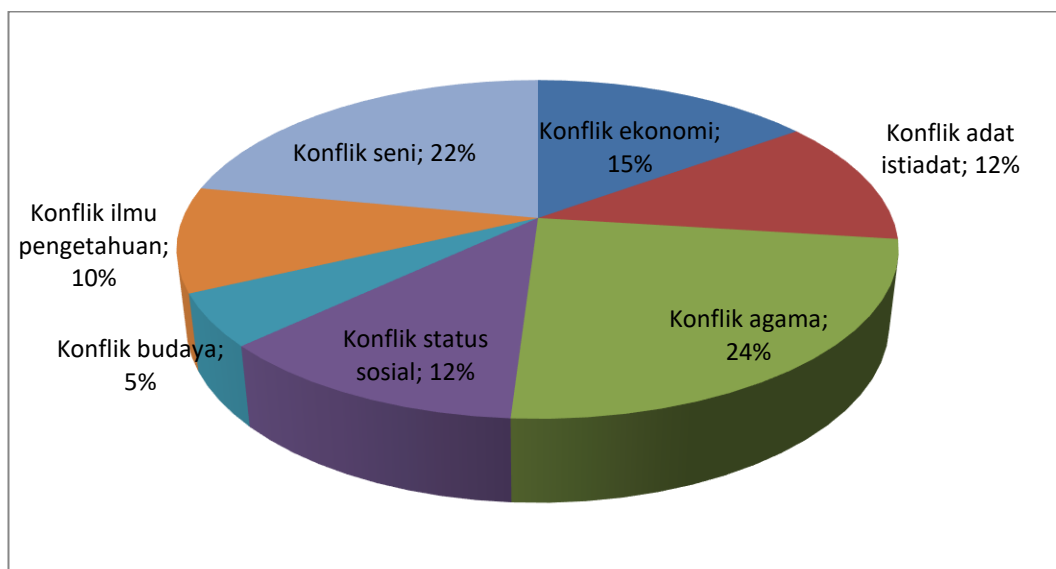


Gambar 1. Diagram Pie Konflik Sosial Pada Novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” Karya Abas

Dari tabel di atas, presentase konflik sosial dalam novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” karya Abas, Peneliti menemukan kasih sayang 33,33%. Tanggung jawab 33,33%, dan kerasian hidup 33,33. Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa aspek sosial dalam novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” karya Abas adalah sama.

Tabel 2 Persentase Konflik Budaya Pada Novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” Karya Abas

No.	Konflik Budaya	Jumlah Temuan	Persentase
1.	Konflik ekonomi	6	15%
2.	Konflik adat istiadat	5	12%
3.	Konflik agama	10	24%
4.	Konflik status sosial	5	12%
5.	Konflik budaya	2	5%
6.	Konflik ilmu pengetahuan	4	10%
7.	Konflik seni	9	22%
	Jumlah	41	100%



Gambar 4.1. Diagram Pie Konflik Budaya Pada Novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” Karya Abas

Dari tabel di atas, persentase konflik budaya dalam novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” karya Abas, Peneliti menemukan konflik ekonomi 15%. konflik adat istiadat 12%, konflik agama 24%, konflik status sosial 12%, konflik budaya 5%. konflik ilmu pengetahuan 10%. dan konflik yang berhubungan dengan seni adalah 22%. Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa konflik yang paling dominan dalam novel Sekeping Cinta Untuk Yola karya Abas adalah konflik agama sebesar 24% dan konflik yang terkecil adalah konflik budaya sebesar 5 %.

Pembahasan

Faktor sosial dan budaya dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang di luar kemampuan bahkan kesadarannya demi apa yang menjadi harapan dan cita-citanya. Masalah kehidupan di masyarakat dalam novel menggambarkan kejadian yang benar-benar terjadi pula. Hal ini dapat dipahami karena pengarang saat ini sedang menggandrungi hobinya sebagai seorang penulis novel sehingga pengetahuan dan wawasan mengenai masalah tersebut dapat digambarkan dengan jelas dan rinci dalam novel ini. Keterkaitan antara konflik sosial dan budaya dengan peristiwa dan pengalaman pengarang menjadikan novel ini memiliki logika cerita yang terhubung secara koheren dalam hukum sebab akibat yang akrab dan hadir dalam peristiwa yang dialami pada kehidupan sehari-hari.

Karakter tokoh mencerminkan keyakinan yang kuat yang harus diperjuangkan dalam harapan dan cita-citanya. Keyakinan tokoh Rey seorang pemuda yang lahir jauh dari keramaian kota, nekad memperjuangkan nasibnya. Mimpinya sejak kecil hidup sukses di kota Jakarta. Demi cita-citanya ia rela meninggalkan kedua orang tuanya. Dia rela hidup sebatang kara di kota metropolitan. Risiko dan tantangan berat bukan hambatan baginya. Tak tanggung-tanggung ia bahkan tidak mengindahkan nasihat dan keinginan orang tuanya, termasuk menentukan pasangan hidupnya.



Pada latar digambarkan tempat di mana tokoh Rey berasal adalah sebuah perkampungan yang asri di sisi pegunungan yang jauh dari hingar-bingarnya kota. Gambaran daerah tersebut dipaparkan pengarang karena pengarang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang daerah tempat dilahirkannya. Serta gambaran pengarang tentang daerah perantauannya yaitu daerah Jakarta itu pernah dialaminya pula, baik dalam suka duka dijalaninya sampai akhirnya kembali ke kampung halamannya semula. Latar sosial dan budaya berkaitan dengan pola hubungan antar individu dalam masyarakat tertentu yang diceritakan dalam karya fiksi. Dalam novel “Sekeping Cinta Untuk Yola karya Abas. Pengarang menggambarkan pola hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat seperti; ekonomi, adat istiadat, agama, status sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan seni.

Tema cerita adalah perjuangan dalam mencapai cita-cita hingga mengalami berbagai rintangan dan tantangan hidup berat saat meninggalkan kedua orang tuanya, hingga ditinggalkan istri dan sahabat dekatnya yang telah mendahuluinya.

Pada aspek sosiologis novel yang berkaitan dengan penelitian terdahulu ditemukan aspek-aspek sosiologi yang merupakan hasil dari menganalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerita. Adapun aspek-aspek konflik sosial dan budaya yang peneliti kaji adalah aspek yang berkaitan dengan konflik ekonomi, adat istiadat, agama, status sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan seni.

Adapun pada penelitian yang dilakukan penulis pun menemukan konflik sosial yang berkaitan erat dengan konflik sosial dan budaya yang ada. Konflik-konflik sosial dan budaya tersebut diperoleh tergambar setelah mengkaji unsur-unsur pembangun novel. Karena konflik sosial dan budaya yang diteliti berdasarkan isi karya yang merupakan bagian dari penelitian konflik sosial dan budaya yang terdiri atas tujuh hal, yaitu konflik ekonomi, adat istiadat, agama, status sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan seni.

Temuan-temuan pada penelitian ini dapat dikatakan melengkapi dan mendukung penelitian sebelumnya. Yaitu yang dilakukan oleh Teha Sugiyo, Suhenra M.Pd, dan Mutmainah. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa konflik sosial dan budaya sebuah novel masih perlu diteliti terlebih dengan novel-novel yang berkualitas di masa yang akan datang. Apalagi bila minat baca terhadap novel berkualitas semakin meningkat. Dengan kata lain bahwa novel yang sama, yaitu *Sekeping Cinta Untuk Yola* karya Abas dapat diteliti oleh beberapa peneliti dengan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Mengenai analisis konflik sosial budaya penulis teliti dengan pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori Renne Wellek dan Austin Warren. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan menguatkan, mendukung, dan melengkapi penelitian terdahulu. Namun demikian, masih perlu diteliti dan digali lebih lanjut agar diperoleh hasil yang lebih baik.

SIMPULAN

Konflik sosial dalam novel “*Sekeping Cinta Untuk Yola*” karya Abas terdapat 15 temuan, yaitu kasih sayang 5 temuan, tanggung jawab 5 temuan, dan keserasian hidup 5 temuan.

Konflik budaya dalam novel “*Sekeping Cinta Untuk Yola*” karya Abas



terdapat 41 temuan yaitu konflik ekonomi 6 temuan (15%), konflik adat istiadat 5 temuan (12%), konflik agama 10 temuan (24%), konflik status sosial 5 temuan (12%), konflik budaya 2 temuan (5%), konflik ilmu pengetahuan 4 temuan (10%) dan konflik seni 9 temuan (22%). Temuan paling dominan dalam konflik sosial budaya yaitu konflik agama sebesar 24 % dan temuan paling kecil adalah konflik budaya sebesar 5%.

Implementasi bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang budaya, ternyata pengarang mampu memperkuat wawasan tentang kosa kata bahasa Indonesia, memahami kemampuan anak sesuai dengan perkembangan psikologisnya, dan mampu menampilkan cerminan sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian jelaslah, bahwa novel “Sekeping Cinta Untuk Yola” karya Abas dapat dikategorikan sebagai salah satu karya sastra yang memiliki kesesuaian untuk dijadikan bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas. (2019). *Sekeping Cinta Untuk Yola*. Subang: CV. Pustaka Media Guru.
- I Made, L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quardrant.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurgiantoro. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi Drama*. Cirebon: Rajawali.
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, T. (2014). Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Membangun Karakter Generasi Muda. *Prosiding Seminar Nasional*, Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung.
- Suhendra., & Masri. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional 2018*, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bogor: Universitas Pakuan Press.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukrama, U., & Ratih, D. (2019). *Guru Kreatif, Pandai Menulis*. Bandung: Mitra Edukasi Indonesia.
- Tuloli. N. (2000). *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nuruh Janah.
- Wellek, R., & Austin, W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Kanwa Publisher.